

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan teknologi, globalisasi dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan tingginya tantangan yang dihadapi sehingga semakin tinggi ketidakpastian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Sebagai pihak eksternal perusahaan, kreditor dan investor membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan, khususnya informasi laba dalam laporan keuangan, yang digunakan oleh pihak-pihak tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Penggunaan informasi keuangan akan digunakan oleh publik untuk pengambilan keputusan, sehingga penyaji dan pengungkapannya dituntut untuk menyeluruh dan benar, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Informasi dalam laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dalam pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Sudah merupakan kewajiban bagi perusahaan yang go public untuk membuat dan menyampaikan laporan keuangan setiap tahun bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada manajemen tersebut. Kebebasan dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan akan menghasilkan laporan keuangan yang berbeda pada tiap perusahaan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Tujuan pelaporan akuntansi adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu.

Prinsip akuntansi yang berterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan kebebasan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan.

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi juga akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan (Wardhani). Manajer dapat melakukan pelaporan keuangan yang optimis maupun konservatif, akan tetapi pelaporan yang optimis serta cenderung *overstate* terkadang dapat menyesatkan dan merugikan

pengguna laporan keuangan. Oleh Karena itu sangat dibutuhkan informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam penyajian laporan keuangan agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan dihadapkan pada keterbatasan (*constraint*) yang salah satunya adalah konservatisme.

Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai Negara sebelum tren menuju penggunaan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* sebagai *single accounting standard*.

Menurut Widayati (dalam Enni Savitri, 2016) menyatakan bahwa:

“Konservatisme akuntansi merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersifat pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meningkatkan penilaian utang”¹

Konservatisme juga merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan yang sekarang mulai banyak diterapkan oleh perusahaan sebagai respon terhadap kondisi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang. Dalam kondisi dan situasi yang tidak pasti, maka implementasi konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan untuk memilih metode akuntansi dan laporan keuangan.

¹ Enni Savitri, **Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**, Cetakan 1, 2016, Hal. 23

Berbagai kondisi ketidakpastian ekonomi disaat yang akan datang baik dari dalam maupun luar perusahaan telah menjadi alasan dari prinsip konservatisme. Penyajian informasi keuangan dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian dikarenakan aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Informasi keuangan yang disajikan akuntan juga harus sesuai dengan metode yang digunakan. Prinsip konservatisme bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan. Praktek konservatisme adalah mengurangi laba dalam merespon berita buruk, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon berita baik. Prinsip ini menyatakan untuk memiliki metode yang melaporkan pendapatan dan aktiva lebih rendah atau kewajiban dan beban lebih tinggi. Hal ini berarti kewajiban dan beban harus diakui segera dan memperlambat pengakuan pendapatan dan aktiva.

Kondisi keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi implementasi dari konservatisme akuntansi. Masalah yang menimpa kondisi keuangan perusahaan akibat dari ketidakpastian ekonomi harus mampu diatasi oleh manajer. Dampak krisis ekonomi yang tidak baik tentu seperti *income* perkapita menurun atau pertumbuhan ekonomi yang terhambat akibat menurunnya daya beli masyarakat dan investor akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dampak ini menjadi salah satu tolak ukur bagi keberhasilan manajer dalam mengatasi kondisi keuangan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan.

Kondisi keuangan juga dapat dilihat dari penggunaan sumber dana yang dimilikinya. Sumber dana tersebut bisa ditinjau dari intern perusahaan yakni modal sendiri dan eksternal perusahaan yakni hutang. Hutang terbagi atas hutang

jangka pendek dan hutang jangka panjang. Jadi dapat dikatakan hutang adalah kewajiban untuk menyerahkan uang, barang, atau memberikan jasa kepada pihak lain. Dimasa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang terjadi sebelumnya.

Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Tetapi dalam penggunaannya, konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga kurang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan dan dapat menyesatkan pihak penggunaan laporan keuangan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Menurut Sartono menyatakan bahwa Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan *aset* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* dikatakan menguntungkan apabila perusahaan dapat menghasilkan laba melebihi biaya pembelanjaan tetapnya (bunga obligasi dan deviden saham preferen yang konstan). Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih penerapan akuntansi konservatif.

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio leverage.

Menurut Brigham dalam penelitian Dini Firmasari (2016) menyatakan bahwa: **“Penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas utang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akibatnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan”**.²

Biasanya, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditor saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme *corporate governance* juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor menjadi menurun. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami

² Dini Firmasari, **“Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi”**, Artikel Skripsi, 2016, hal. 4

kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Fenomena menarik terkait penggunaan hutang di perusahaan-perusahaan Indonesia, yaitu adanya tingkat hutang yang tinggi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Soleman, 2008) mengenai tingkat hutang pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama satu dekade, pada tahun 1993-2003 menunjukkan bahwa komposisi struktur modal lebih banyak didominasi oleh hutang dengan tingkat *leverage* di atas 60%. Fenomena yang terjadi di perusahaan Indonesia ini menggambarkan bahwa dalam jangka panjang pendanaan perusahaan untuk aktivitas operasi sangat tergantung dengan hutang, kondisi yang tidak cukup bagus ketika ekonomi sedang turun, tentu akan memiliki risiko likuiditas yang besar bagi perusahaan.

Penelitian Lisa Suprihatin (2019), menyatakan Dalam kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat disebabkan oleh adanya kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat membuat pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian bisa menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Adanya ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangannya. Dan dalam penelitian ini menyatakan bahwa Faktor-Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan

intensitas modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Dita Yuliarti (2017) Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. Menghasilkan adanya pengaruh Positif Leverage dan ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Dini Firmasari (2016) pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015. Dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap koefisien konservatisme akuntansi. Tinggi rendahnya tingkat leverage yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dimana perusahaan besar cenderung lebih sensitif terhadap perubahan akuntansi konservatif karena perusahaan memiliki kemungkinan adanya biaya politis yang tidak diinginkan. Dan sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dimana Perusahaan yang mengalami keadaan kesulitan keuangan akan semakin bertindak hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian suatu kejadian ekonomi melalui peningkatan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan.

Nathania Pramudita (2012) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Fajri Al hayati (2013) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Ira Gustina (2018) meneliti tentang pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Menghasilkan bahwa tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang (*leverage*) suatu perusahaan maka perusahaan akan memiliki menerapkan konservatisme akuntansi.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri barang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah

tangga. Sub sektor makanan dan minuman memiliki pangsa pasar dan jumlah konsumen yang cukup besar di Indonesia. Pada umumnya perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman memiliki aktivitas yang berfluktuatif atau berubah-ubah dibandingkan dengan perusahaan lainnya, karena perusahaan yang bergerak dalam sub sektor ini merupakan perusahaan yang menghasilkan barang siap untuk dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Sub sektor ini juga tahan terhadap krisis ekonomi. Selain itu alasan penggunaan perusahaan ini karena perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah perusahaan yang memiliki potensi berkembang lebih baik, penjualannya selalu meningkat dan dibarengi dengan laba yang berfluktuatif. Selain itu, pertimbangan penggunaan periode pengamatan tahun 2017-2019 adalah tahun terkini yang dapat memberikan kondisi terbaru dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam menerapkan konservatisme akuntansi, serta pada tahun pengamatan tersebut terdapat gejolak ekonomi makro yang cukup kuat menyerang perekonomian Indonesia dan berdampak terhadap kinerja perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Rencana dari *Federal Reserve System* (The Fed) untuk menarik batuan likuiditas obligasi dan menaikkan suku bunga pada tahun 2017 hingga 2018 disikapi oleh Bank Indonesia (BI) dengan menaikkan tingkat suku bunga dan laju inflasi memberikan dampak terhadap besar beban bunga utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dari aktivitas utang yang dilakukan oleh mereka.

Adapun tujuan pemilihan rasio *leverage* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio tersebut terhadap implementasi

konservatisme akuntansi perusahaan. Dan untuk mengetahui bagaimana penerapan konservatisme akuntansi jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi. Dan dimana penelitian konservatisme akuntansi pada saat ini masih dibutuhkan karena untuk menjawab masalah-masalah yang masih diperdebatkan dan masalah yang telah muncul. Penelitian tentang *leverage* terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Akibat adanya ketidak konsistenan pada hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai **“Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Apakah tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang daftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian akan mempunyai manfaat dari hasil yang diperoleh, yaitu mamahami berarti memperjelas suatu masalah satu informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi fakta, memecahkan berarti meminimalkan atau

menghilangkan masalah, mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi. ,dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil yang diperoleh memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau optimisme. Selain itu diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memberikan masukan yang lebih baik dalam meningkatkan efektivitas perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki sistem pengendalian intern aset tetap dimasa yang akan datang.

3. Bagi Calon Investor dan Kreditur

Penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan deskripsi tentang tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan acuan untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang tingkat hutang (*leverage*) pada konservatisme akuntansi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Teori keagenan dalam perusahaan muncul karena adanya hubungan antara *agent* dan *principal*.

Menurut Jensen dan Meckling dalam penelitian Dita Yuliarti (2017) menyatakan bahwa:”**Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen**”.³

Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan setiap pihak yang ada dalam perusahaan untuk mencapai tujuan. Pihak yang berkepentingan adalah pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal (*principal*) dan manajer perusahaan sebagai agen (*agent*).

Dalam hal ini pihak prinsipal memberikan tanggungjawab kepada *agen* untuk mengelola perusahaan sesuai apa yang dikehendaki dengan tujuan untuk mencapai kejayaan perusahaan. Sementara pihak lain, seringkali manajer yang bertindak sebagai agen melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan instruksi yang diperintahkan oleh *principal*. Agen lebih mementingkan untuk

³ Dita Yuliarti, “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, ukuran Dewan Komisaris dan Probabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi”, Artikel Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017, hal. 25

mencapai tujuannya sendiri dengan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menyebabkan konflik keagenan.

Teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi tentang informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Menurut Meisser et al, dalam penelitian Dita Yuliarti (2017) hubungan keagenan ini menyebabkan timbulnya dua masalah, yaitu:

1. **Terjadinya informasi yang asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi ketimbang *principal* mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi entitas dari pemilik.**
2. **Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat dari ketidaksamaan tujuan antara manajemen dan *principal* (*shareholders*), dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Sebaliknya, manajemen dapat**

melakukan tindakan yang mementingkan kepentingan pribadinya sehingga dapat merugikan principal.⁴

Hubungan *prinsipal* dan *agen* sering ditentukan dengan angka akuntansi. Hal ini memicu agen untuk memikirkan bagaimana akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan agen adalah dengan melakukan manajemen laba. Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Seringkali hubungan antara *principal* dan *agent* tercermin dalam hubungan antara pemilik modal atau investor sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Dalam hal ini agen memiliki lebih banyak informasi dibanding prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi.

Menurut Scott dikutip dari penelitian Dini Firmasari (2016) menyatakan bahwa: **“Apabila ada beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dari pihak lainnya, maka ada kondisi kesenjangan informa yang disebut dengan *information asymmetry* (IA) atau asimetri informasi”**. Scott lebih lanjut menjelaskan terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

1. ***Adverse Selection***, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, atau transaksi potensial, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak-pihak lain.

⁴ *Ibid*, hal. 26

2. ***Moral Hazard***, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, dapat mengamati tindakan yang dilakukan dalam transaksi bisnis tersebut, sedangkan pihak-pihak lain tidak bisa.⁵

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetris informasi yang muncul juga dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak yang ada di perusahaan. Karena sejatinya konflik keagenan terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kecenderungan manajer ingin mendapatkan penghasilan tambahan untuk konsumsi pribadinya. Karena adanya agency problem (konflik keagenan), akan menimbulkan biaya keagenan (agency cost), yang terdiri dari :

1. The monitoring expenditures by the principle - Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (kontrol) perilaku agen melalui budget restriction, compensation policies.
2. The bonding expenditures by the agent - The bonding cost dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mengambil banyak tindakan.

Berdasarkan uraian mengenai teori agensi diatas, maka dapat dilihat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apakah akan digunakan

⁵ Dini Firmasari, “**Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi**”, Artikel Skripsi, Universitas Airlangga, 2016, hal. 13

atau tidak prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memiliki prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan perhitungan bonus yang akan diperoleh oleh manajer dan pihak dalam lainnya dihitung dari laba yang diperoleh perusahaan. Lalu alasan lainnya adalah untuk menunjukkan kinerja baik, dengan begitu perusahaan akan dengan mudah meminjam dana kepada kreditur. Karena pada situasi laba yang tinggi kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu menutup utang-utangnya dan beranggapan perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayarkan.

2.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dan teori sinyal juga menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Sinyal yang dimaksud dapat berupa informasi bersifat finansial maupun non-finansial yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Menurut Brigham dan Houston menyatakan bahwa:

“Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan”.⁶

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam prakteknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba

⁶ Eugene F. Brigham dan Joel F Houston, **Dasar - Dasar Manajemen Keuangan**. Erlangga, Buku Dua, Edisi 11, Jakarta, 2006, hal.36

rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala, 2007).

Menurut Kusuma dalam penelitian Dita Yuliarti (2017) menyatakan bahwa **“Tujuan teori *signaling* kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi para pemakai laporan keuangan”**.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Teori signal dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (agen), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Manajer perusahaan memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi. Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar yang berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Atau dengan kata lain teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya.

⁷ Dita Yuliarti, **Op. Cit.**, hal. 30

Dalam penelitian Fala (2007) menyatakan bahwa: konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa laba yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan empiris. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen ditunjukkan melalui laporan keuangan yang merupakan suatu “sinyal positif” dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dengan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

2.3. Laporan Keuangan

Menurut Hery menyatakan bahwa:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan kinerja perusahaan.⁸

Menurut IAI, 2011 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber

⁸ Hery, *Teori Akuntansi.....*, 2009., Hal. 6

daya yang dipercaya kepada mereka. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak investor dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Laporan keuangan yang disajikan harus bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan antara lain, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009) dalam penelitian Ira Gustina (2018) menyatakan bahwa **“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”**.⁹ Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi, *aset*, *liabilitas*, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Menurut APB *Statement* No. 4 tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya

⁹ Ira Gustina, **“Pengaruh Tingkat Hutang (*leverage*) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 3

secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut APB *Statement* No.4 adalah sebagai berikut:

- 1) **Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.**
- 2) **Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.**
- 3) **Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.**
- 4) **Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban, dan.**
- 5) **Mengungkapkan informasi yang relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.¹⁰**

Menurut Trueblood Committee merumuskan tujuan utama laporan keuangan adalah “**Memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan**”. Laporan komite Trueblood juga menjelaskan tujuan sifat dari kualitas laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) **Relevan dan Material (*Relevance and Materiality*)**
- 2) **Foemalitas dan Keyataan (*Form and Substance over Form*)**
- 3) **Tingkat Kepercayaan (*Reliability*)**
- 4) **Bebas dari Prasangka (*Freedom from bias*)**
- 5) **Dasar dibandingkan (*Comparability*)**

¹⁰ Hery, *Op. Cit.*, Hal. 6

6) **Konsistensi (*Consistency*)**

7) **Dapat dipahami (*Understandability*)**¹¹

Pengguna laporan keuangan meliputi investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, kreditur lainnya, pelanggan, pemerintah, lembaga, dan masyarakat. Pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan, agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim (Baridwan). Laporan keuangan dibagi menjadi lima yaitu: 1) Laporan Posisi Keuangan, 2) Laporan Laba Rugi Komprehensif, 3) Laporan Perubahan Ekuitas, 4) Laporan Arus Kas, 5) Catatan Atas Laporan Keuangan.

2.4. Konservatisme Akuntansi

2.4.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. FASB menjelaskan definisi konservatisme di dalam SFAC no. 2 tahun 1996 sebagai reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dalam perusahaan sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme juga dapat diartikan sebagai preferensi akuntan untuk memilih metode akuntansi tertentu yang

¹¹ Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Ed. Revisi, 2007, Hal. 132, 135

menghasilkan pencatatan nilai modal yang kecil. Konservatisme merupakan prinsip yang menekankan pada pengakuan biaya dan rugi segera dan pengakuan keuangan ketika telah tersedia bukti atas pendapatan yang akan menghasilkan laba atau keuntungan.

Beberapa pendapat mengenai konservatisme adalah sebagai berikut:

Menurut Warsidi dalam penelitian Fajri Al hayati (2013) menyatakan bahwa:

Konservatisme akuntansi sebagai upaya untuk memilih metode-metode akuntansi "berterima umum" yang mengakibatkan:

- 1. Pengakuan pendapatan yang lebih lambat.**
- 2. pengakuan biaya yang lebih cepat.**
- 3. Penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, dari yang sebenarnya.¹²**

Menurut Agustina *et al.* dikutip dari penelitian Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia (2018) menjelaskan bahwa: **“Konservatisme adalah prinsip yang pesimis dikarenakan biaya diungkapkan terlebih dahulu dibandingkan dengan pendapatan, atau dengan kata lain Konservatisme adalah sebuah prinsip perusahaan yang berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan”.**¹³

¹² Fajri Al hayati, **“Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”**, Artikel Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2013, hal. 6

¹³ Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia, **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi”**, Jurnal Ekonomi dan bisnis, Volume 21, No. 2, Oktober 2018, 289-312, hal. 292

Penjelasan yang dikemukakan oleh Agustina *et al.* diatas menjelaskan bahwa Nilai yang ada di pos-pos keuangan mengungkapkan segala biaya terlebih dahulu, agar berhati-hati dalam semua kemungkinan yang akan terjadi bila pendapatan tidak berjalan atau tidak sesuai target.

Menurut Ghozali dan Chariri dikutip dari penelitian Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013) menyatakan bahwa: **“Konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi”**.¹⁴ Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai aktiva serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan.

Menurut Watts dalam penelitian Ni Wayan Noviantara, dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015) mendefinisikan **“Konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih lambat mengakui laba atau pendapatan”**.¹⁵ Bila prinsip ini diterapkan maka akan menyebabkan angka laba dan pendapatan cenderung rendah sedangkan angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip yaitu memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya dan beban.

Menurut Sterling dikutip dari penelitian Kadek Nita Sumiati dan Dewa Gede Wirama (2016) menjelaskan bahwa **“Konservatisme merupakan prinsip yang**

¹⁴ Angga Alfian dan Arifin Sabeni, **“Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi”**, Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, hal.1

¹⁵ Ni Wayan Noviantara dan Ni Made Dwi Ratnadi, **“Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Pada Konservatisme Akuntansi”**, Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11-3, 2015, hal. 647

paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi”.¹⁶ Terdapat pro dan kontra dalam penerapan konservatisme akuntansi, dan konservatisme akuntansi dapat menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih rendah,

Menurut Ahmed Riahi- Belkaoui menyatakan bahwa:

“Konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal”.¹⁷ Hal ini menjelaskan bahwa Prinsip konservatisme akuntansi menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditujukan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sifat pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Konservatisme juga merupakan salah satu prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Dengan penerapan prinsip konservatisme maka akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah namun angka biaya dan utang cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip yaitu memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya dan beban.

¹⁶ Kadek Nita Sumiati dan Dewa Gede Wirama, **“Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Leverage* sebagai variabel Pemoderasi”**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas udayana, 5-4, 2016, hal. 1

¹⁷Ahmed Riahi Belkaoui. **Accounting Theory (Teori Akuntansi)**. Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, 2006, hal. 288

Secara historis prinsip konservatisme telah menjadi pedoman bagi banyak praktik akuntansi. Menurut prinsip konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi, maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui. Konservatisme, jika diaplikasikan secara tepat akan menyediakan pedoman yang rasional (jangan menyajikan angka laba bersih dan aktiva yang terlalu tinggi). Prinsip konservatisme membuat pembatasan pada penyajian data akuntansi yang relevan dan terpercaya. Dengan prinsip ini, apabila akuntan diharapkan untuk memilih satu di antara dua atau lebih metode akuntansi yang sama-sama diterima atau diperlakukan umum, maka akuntan harus mengutamakan pilihan yang akan memberikan pengaruh keuntungan yang paling kecil pada ekuitas. Prinsip ini menggambarkan sikap pesimis sewaktu memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. bahkan menurut FASB, prinsip konservatisme ini timbul sebagai reaksi atau sikap kehati-hatian akuntan terhadap ketidakpastian.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis dan aktivitas ekonomi perusahaan untuk melakukan penundaan pengakuan keuntungan atau pendapatan sebelum benar-benar terealisasi serta melakukan pengakuan awal untuk beban dan utang yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

2.4.2 Kontroversi Dalam Konservatisme akuntansi

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Ada dua pendapat yang saling bertentangan mengenai prinsip konservatisme akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi Bermanfaat

Pendapat yang mendukung mengatakan bahwa prinsip konservatisme akan lebih menguntungkan karena mampu membatasi tindakan manajer perusahaan dalam membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Sikap ini perlu untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan yang ada pada para manajer dan pemilik. Konservatisme juga berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Konservatisme memiliki *value relevance* yang digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan bahwa perusahaan tersebut menggunakan prinsip konservatisme sehingga dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

2. Konservatisme Akuntansi tidak bermanfaat

Pendapat yang menentang mengatakan bahwa penggunaan prinsip konservatisme telah mempengaruhi kualitas angka-angka laporan keuangan baik di neraca maupun dalam laporan laba-rugi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang bias.

2.4.3 Alasan Konservatisme Masih Bertahan

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi. Menurut Watts mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena:

1. Alasan Contracting

Adanya konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer dan konservatisme merupakan penyeimbangan bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan oportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer atau pihak lain (*shareholder*) yang bersifat oportunistik.

2. Alasan Litigasi

Terkait dengan litigasi atau tuntutan hukum maka litigasi lebih kecil kemungkinannya terjadi bagi perusahaan yang meng-*understate net asset* dibanding meng-*overstate net asset*. Masalah-masalah hukum umumnya menjerat auditor dan perusahaan karena terjadinya kebangkrutan yang merugikan investor umumnya terjadi karena adanya *overstatement* dan bukan *understatement*. Selain itu, investor cenderung bersifat *risk averse* sehingga *understatement*. Lebih dirasa aman dibanding *overstatement* yang berisiko lebih menyesatkan bagi pengambil keputusan seorang investor dibandingkan kondisi *understatement*.

3. Alasan Political Cost

Bagi perusahaan yang mampu menghasilkan profit maka pengakuan yang asimetris antara *gains* dan *losses* (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan mengurangi *present value* dari pajak (menunda pembayaran pajak) dan meningkatkan nilai perusahaan. Penentu standar akuntansi dan otoritas regulator juga diuntungkan dengan sedikitnya kemungkinan datangnya kritik karena terjadinya perusahaan yang melakukan *overstate* nilai *net asset* dibandingkan bila perusahaan melakukan *understate* dari *net asset*-nya.

Adapun Alasan lain mengapa konservatisme masih bertahan yaitu, karena setidaknya bagi para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan maka isi dari laporan keuangan yang *understated* dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi resiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement*. Dengan demikian terdapatnya konservatisme di dalam akuntansi.

2.4.4 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Tiga model yang dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme antara lain:

1. Model Givoly dan Hayn (*Earning/Accrual Measure*)

Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa Konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan

arus kas kegiatan operasi. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang konservatif. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan. Adapun rumus *accruals measure* adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{NI - CFO}{TA} \times -1$$

Keterangan :

CONACC = Tingkat Konservatisme Akuntansi

NI = *Net income* sebelum *extraordinary items*, ditambah
depresiasi

CFO = *cash flow* dari kegiatan operasi

TA = Total Aktiva Pada Tahun Berjalan

2. Model Beaver dan Ryan (*Net Asset Measure*)

Beaver dan Rays mengukur konservatisme laporan keuangan menggunakan nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran ini menggunakan *market to book ratio*. Apabila nilai lebih dari satu maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts). Gitman merumuskan *market to book ratio* menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan. Sebelum menghitung *market to book ratio*, terlebih dahulu juga dihitung *book value per share* (nilai buku per saham). Nilai buku per saham mengukur nilai buku per lembar yang menjadi hak pemegang saham apabila semua kekayaan perusahaan dijual dan seluruh kewajiban dibayar. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya. Adapun rumus yang digunakan dalam mengukur konservatisme dengan metode nilai buku atau nilai aset per saham yaitu:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

$$\text{Nilai buku per Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

3. Model Basu (*Earning/Stock Relation Measure*)

Basu menyatakan bahwa adanya asimetri waktu pengakuan antara kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik dalam laba. Hal ini dikarenakan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk lebih cepat terefleksi daripada kabar baik. Basu memprediksi bahwa pengembalian saham dan *earning* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tetapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan cepat daripada *earnings*.

2.5. Tingkat Hutang (*Leverage*)

2.5.1 Pengertian Tingkat Hutang (*Leverage*)

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Utang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditur seperti bank dan lembaga pemberi pinjaman lainnya.

Menurut Kasmir menyatakan bahwa:

“*Leverage ratio* atau rasio solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.¹⁸

¹⁸ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, 2010, Hal. 112

Menurut Dewi Utari, *et.al* menyatakan bahwa:

***Leverage* artinya harta perusahaan didongkrak dengan utang atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi. Rasio total hutang terhadap harga idealnya 40%. Namun dalam kondisi ekonomi yang baik, tingkat *leverage* bisa tinggi karena diharapkan akan menghasilkan laba operasi yang tinggi.**¹⁹

Menurut Lo dalam penelitian Nid Kd Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) menyatakan **“Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba.”**²⁰

Dalam penelitian Ira Gustina (2018) FASB mendefinisikan kewajiban (hutang) dalam rerangka konseptual sebagai berikut (SFAC No. 6 Paragraf 35): ***“Liabilities are probable future sacrifices of economic benefits arising from present obligations of a particular entity to transfer assets or provide services to other entities in the future as a result of past transactions or event”***.²¹ Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomis masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada kesatuan lain di masa datang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu.

¹⁹ Dewi Utari, *et. al*, **Manajemen Keuangan**, Edisi Revisi, Tahun 2014, Hal. 61

²⁰ Nid Kd Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa, **“Pengaruh Struktur kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi”**, Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1, 2014, hal. 225

²¹ Ira Gustina, **“Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI”**, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 3

Leverage merupakan salah satu rasio *solvabilitas* yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio *solvabilitas* yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Semakin tingginya tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan membuat kreditor mensyaratkan kepada perusahaan untuk menggunakan konservatisme akuntansi untuk memberikan keyakinan akan keamanan dan pengembalian dananya. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir dalam penelitian Ira Gustina (2018) menyatakan bahwa: **“Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”**.²² Pada umumnya rasio keuangan bermacam-macam tergantung kepada kepentingan dan penggunaannya, begitu pula perbedaan jenis perusahaan juga dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasionya.

Menurut Jumingan dalam penelitian Ira Gustina (2018) menyatakan bahwa: **“Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan**

²² **Ibid**, hal. 4

membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi”.²³

2.5.2 Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang . Adapun rasio *leverage* sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt to Assets Ratio atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to Assets Ratio* didapat dari membagi total utang perusahaan dengan total asetnya:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan membagikan total utang perusahaan (termasuk *liabilitas* jangka pendek) dengan ekuitas pemegang saham.

²³ **Ibid.** hal. 4

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Permodalan}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut J.Fred Weston menyatakan bahwa “***Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga**”.²⁴

Menurut James C. van Horne “**Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio***”.²⁵ Cara perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap

²⁴ Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi kedua, 2010, Hal.112-113

²⁵ James C. van Horne, **Fundamentals of Financial Management**, Jakarta: Salemba Empat, ed. 13, buku 1, 2009, Hal. 169

merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan sebelumnya dengan menggunakan beberapa variabel yang berbeda dan menghasilkan penelitian yang berbeda. Hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, diantaranya:

Lisa Suprihati (2019) meneliti tentang pengaruh *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh dari *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sementara variabel intensitas modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara simulat menunjukkan bahwa *financial distress*, *leverage* dan intensitas modal bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi.

Dita Yuliarti (2017) meneliti tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang berupa *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan

profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Secara parsial variabel *leverage* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dini Firmasari (2016) meneliti tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan, ukuran perusahaan dan *financial distress* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Ira Gustina (2018) meneliti tentang pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang (*leverage*) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 dengan menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan dengan periode penelitian tiga tahun yang dimulai 2014 sampai dengan 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Nathania pramudita (2012) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Fajri Al hayati (2013) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Lisa Suprihatin (2019)	Pengaruh <i>Financial Distress, Leverage</i> Dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi	1. Secara parsial: <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi, sementara Intensitas Modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. 2. Secara simultan: <i>financial distress, leverage</i> dan intensitas modal bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Dita Yuliarti (2017)	Pengaruh <i>Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan</i>	1. Secara simultan: <i>leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial,</i>

		Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi.	ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 2. Secara parsial: <i>leverage</i> dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Dini Firmasari (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi.	1. <i>leverage</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. ukuran perusahaan dan <i>financial distress</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Ira Gustina (2018)	Pengaruh Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI.	1. Tingkat hutang (<i>leverage</i>) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
5.	Nathania pramudita (2012)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI.	1. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 2. Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
6.	Fajri Alhayati (2013)	Pengaruh Tingkat Hutang (<i>Leverage</i>) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan	1. Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi

		Terhadap Konservatisme Akuntansi.	2. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
--	--	-----------------------------------	--

Sumber: Data Diolah Penulis, 2021

2.7. Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori *signaling* bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian maka dengan adanya tingkat hutang tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Dengan demikian, tingkat hutang perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat hutang rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajer, pemegang saham dan kreditur mungkin terjadi konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaannya. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, kebijakan investasi serta penambahan utang baru (Juanda). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan pemegang saham untuk mengatur manajer dan mentransfer kekayaan dari tangan kreditur. Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang.

Rasio *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberi pinjaman oleh kreditor, maka kreditor secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang dipinjamkan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, dinilai dari utang yang dibandingkan dengan aset perusahaan tersebut ataupun dengan modal sendiri. *Leverage* juga digunakan sebagai pertimbangan para kreditor jika ingin memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena dengan *leverage* ini kreditor bisa memperhitungkan risikonya memberi pinjaman terhadap suatu perusahaan. Jika kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah, kreditor akan berpikir ulang untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut, karena resiko yang dimiliki oleh kreditor juga akan semakin besar terkait dengan pengembalian piutang dari pihak kreditor. Biasanya jika hal ini terjadi manajer akan mengambil tindakan untuk meningkatkan laba agar rasio *leverage* terlihat rendah dan kreditor mau memberi pinjaman.

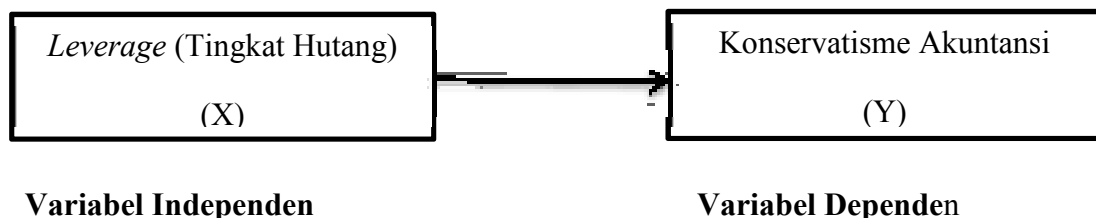
Hasil penelitian yang menunjukkan semakin besar *leverage*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang akan dilaporkan periode sekarang, atau laporan keuangan disajikan cenderung tidak konservatif (Ira Gustina, 2018). Karena semakin besar

tingkat hutang (*leverage*) maka artinya kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, dan biasanya manajer yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditur akan mempertimbangkan juga rasio ini, sehingga kecenderungan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur, dan ini mengakibatkan perusahaan tidak konservatif. Penelitian yang dilakukan Dita Yuliarti (2017) dan Fajri Al hayati (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.8. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat hutang (*leverage*) secara parsial terhadap konservatisme akuntansi.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian



Variabel Independen

Variabel Dependen

Sumber: Data Diolah Penulis, 2021

2.9. Hipotesis Penelitian

Menurut I Made Sudana dan Rahmat Heru Setianto menyatakan bahwa:

Hipotesis adalah dugaan tentang pemecahan masalah. Hal ini dapat diartikan sebagai menduga hubungan logis antara dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.²⁶

²⁶ I Made Sudana dan Rahmat heru Setianto, **Metode Penelitian Bisnis dan Analisis data dengan SPSS**, Erlangga , Jakarta, 2018, hal. 35

Berdasarkan pertimbangan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : *Leverage* (Tingkat Hutang) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

H_1 : *Leverage* (Tingkat Hutang) berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengolah data atau menganalisis data menggunakan teknik perhitungan statistika.

Menurut indrianto dan Supomo dalam penelitian Dini Firmasari (2016) menyatakan bahwa: **“Pendekatan kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori yang dilakukan melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur”**.²⁷

Pendekatan kuantitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan karena proses penelitian dapat dilakukan secara terstruktur dan menggunakan sampel penelitian dalam jumlah besar yang dapat mewakili populasi yang diteliti. Data-data yang diperoleh dari sampel penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistic inferensial dan hasilnya diberlakukan atau digeneralisasikan untuk populasi (Anshori dan Iswati).

3.2. Identifikasi Variabel

Menurut Anshoni dan Iswati dalam penelitian Dini Firmasari (2016) menyatakan bahwa: **“Variabel penelitian adalah suatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik**

²⁷ Dini Firmasari, **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi”**, Artikel Skripsi, Universitas Airlangga, 2016, hal. 40.

kesimpulan”.²⁸ Apabila terdapat dua variabel yang saling berhubungan, sedangkan bentuk hubungannya adalah bahwa perubahan satu variabel lain atau menyebabkan perubahan pada variabel mempengaruhi variabel lain atau menyebabkan perubahan pada variabel lain maka, variabel mempengaruhi dapat disebut variabel bebas atau *independent variable*, sedangkan variabel yang dipengaruhi merupakan variabel terikat atau *dependent variabel*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.
2. Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat hutang (*leverage*).

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini didasarkan atas teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Tingkat Hutang (*Leverage*) (Variabel Independen (X))

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menentukan variabel yang lain. Menurut I Made Sudana dan Rahmat Heru Setianto “**Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau menentukan variasi dari variabel dependen.**”²⁹ Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat hutang (*leverage*). *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur sebagai

²⁸ **Ibid**, hal. 40

²⁹ I Made Sudana dan Rahmat heru Setianto, **Metode Penelitian Bisnis dan Analisis data dengan SPSS**, Erlangga , Jakarta, 2018, hal. 26

konsekuensi perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri 100%. Pengukuran variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *solvabilitas* diproyeksikan dengan *Debt to Asset Ratio*. Secara sistematis perhitungan *Debt to Asset Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Pengukuran *Leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* dikarenakan rasio ini dinilai dapat memberikan informasi mengenai besar hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya.

3.3.2 Konservatisme Akuntansi (Variabel Dependen (Y))

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau mempengaruhi variabel independen. Menurut I Made Sudana dan Rahmat Heru Setianto “**Variabel Dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dari peneliti.**”³⁰ Menurut Soewardjono, konservatisme Akuntansi merupakan implikasi prinsip akuntansi yang mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Konservatisme sebagai praktik mengurangi laba mengecilkan aktiva bersih dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba meninggikan aktiva bersih dalam merespon berita baik (*good news*) (Basu). Konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat dihitung dengan model akrual (Givoly dan Hayn). Alasan menggunakan model akrual adalah karena penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan konservatisme dalam kaitanya dengan laba rugi, bukan mengenai reaksi pasar, sehingga model akrual tepat digunakan. Konservatisme akuntansi diukur dengan akrual total dikurangi arus kas aktivitas operasi. Adapun rumusnya yaitu:

³⁰ **Ibid**, hal. 25

$$CONACC = \frac{NI-CFO}{TA} x - 1$$

Keterangan :

CONACC = Tingkat Konservatisme Akuntansi

NI = *Net income* sebelum *extraordinary items*, ditambah depresiasi

CFO = *cash flow* dari kegiatan operasi

TA = Total Aktiva Pada Tahun Berjalan

Semakin negatif nilai CONACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut dan sebaliknya.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas. Dengan kata lain data sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh media perantara. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi dokumentasi, karena data yang digunakan adalah data sekunder.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk melengkapi landasan teori yang dilakukan dengan cara membaca buku pustaka, referensi koran, serta hasil penelitian terdahulu agar diperoleh pengetahuan tentang yang diteliti sehingga dapat memecahkan masalah penelitian dengan cara yang tepat dan cepat.

2. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian dalam sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa data informasi keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia semesta tahun 2017-2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id.

3.6. Populasi dan Sampel

Menurut Anshori dan Iswati dalam penelitian Dini Firmasari (2016) menyatakan bahwa: menyatakan bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”.³¹

³¹ Dini Firmasari, **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi”**, Artikel Skripsi, Universitas Airlangga, 2016, hal. 44-45

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 hingga tahun 2019.

Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019.
- 2) Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara terus menerus dan terpublikasi pada situs Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019.
- 3) Perusahaan manufaktur menyajikan data secara lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.
- 4) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan tahun buku berakhir per tanggal 31 Desember 2019

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan diatas, maka sampel penelitian yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3. 1 Jumlah Sampel Sesuai Kriteria

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sub sektor makan dan minuman Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019	26
2.	Perusahaan yang datanya belum sesuai kriteria	(9)
	Total perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terpilih menjadi sampel.	17

Sumber: Data Diolah Penulis, 2021

Adapun pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3. 2 Pemilihan Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Dengan Kriteria Sampel tahun 2017-2019

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan	Kriteria Sampel				Sampel
			1	2	3	4	
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	√	√	√	√	1
2	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	√	√	√	√	2
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	√	√	3
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	√	√	√	√	4
5	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	√	√	√	√	5
6	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	6
7	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk	√	√	√	√	7
8	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	8
9	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	√	9
10	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	√	√	10
11	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	√	√	√	√	11
12	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	√	√	√	√	12
13	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	√	√	√	√	13
14	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	√	14
15	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	x	√	√	-
16	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	√	x	x	√	-
17	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Tbk	√	x	√	√	-
18	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	√	x	√	√	-
19	FOOD	PT. Sera Food Indonesia Tbk	√	x	x	√	-
20	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	x	√	√	-
21	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri Tbk	√	x	√	√	-
22	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	x	√	√	-
23	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	√	√	√	15
24	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	√	x	√	√	-

25	STTP	PT. Siantar Top Tbk	√	√	√	√	16
26	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	√	√	√	√	17

Sumber: www.idx.co.id.

Setelah dilakukannya metode *purposive sampling*, maka dapat diketahui sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2.	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
3.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
5.	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
6.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk
8.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
9.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
11.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
12.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
13	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk
14	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
15	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk
16	STTP	PT. Siantar Top Tbk
17	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk

Sumber: www.idx.co.id.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistical *software* SPSS.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Menurut I Made Sudana dan Rahmat Heru Setianto

“Statistik deskriptif adalah aktivitas pengumpulan data, penyajian data, dan penentuan karakteristik data, dimana tujuan dari statistik deskriptif adalah mendeskripsikan data, sementara *output* dari statistik deskriptif dapat berupa grafik,

diagram, serta ukuran karakteristik data seperti rata-rata, median, modus, deviasi standar, dan ukuran sebaran maupun distribusi data yang lain”.³²

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui tingkat hutang (*Leverage*), konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, mean (nilai rata-rata), dan standar deviasi.

3.7.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam penelitian metode analisis data, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, sebab jika variabel yang diteliti tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistic akan terdegradasi. Metode yang digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov*. Apabila tingkat signifikansinya lebih dari 5% maka data residual berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Pengujian ini dapat dideteksi dengan nilai grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (*Z-PRED*) dan residualnya (*S-RESID*), dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah (Y yang diprediksi Y sesungguhnya). Apabila titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola, heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

³² I Made Sudana dan Rahmat heru Setianto, **Op.Cit.**, hal. 35

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Nilai statistika dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi.

3.7.3 Pengujian Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah metode pendekatan untuk hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Dalam model regresi, variabel independen menerangkan variabel dependennya. Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk memprediksi nilai Y serta mengukur pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Analisis regresi linier sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Sumber: Husein Umar, 2011

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Konstanta

β = Tingkat Hutang (*Leverage*)

e = Residual atau error

analisis regresi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel independen terhadap dependen.

3.7.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan jika tingkat

probabilitasnya lebih kecil 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen. Hipotesis yang diukur yaitu:

H_0 : *Leverage* (Tingkat Hutang) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

H_1 : *Leverage* (Tingkat Hutang) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Prosedur pengujian yang dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, kriteria pengujiannya adalah:

- Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) < 0,05 , maka H_0 menyatakan bahwa tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) > 0,05 , maka H_0 menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diterima. Maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi merupakan besar non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika R^2 bernilai 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 mendekati 1 ditunjukkan dengan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.